

Manajemen Relationship Dalam Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami dan Istri Pasca Rujuk Kembali di Kabupaten Donggala

Donal Adrian

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fisip, Universitas Tadulako

Email : donal.adrian2014@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarpribadi pasangan suami dan istri pasca rujuk kembali di Kabupaten Donggala. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penarikan informan secara purposive sampling dan pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Analisis data berdasarkan perspektif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen relationship dalam komunikasi antarpribadi bagi pasangan suami istri yang rujuk kembali di Kabupaten Donggala yaitu mampu bersikap dewasa, saling memaafkan kesalahan, tidak mengungkit kembali masalah yang pernah terjadi, memanfaatkan dengan baik akun media sosial, saling terbuka, tidak melakukan tindakan perselingkuhan dan tidak mudah terhasut dengan ucapan yang berasal dari keluarga dan orang sekitarnya. Berbagai macam tindakan yang dilakukan tersebut tidak lepas dari adanya peran komunikasi sebagai pondasi utama dalam menjaga hubungan rumah tangga.

Kata Kunci: *Relationship, Komunikasi Antarpribadi, Suami dan Istri*

Abstract

This study aims to determine the interpersonal communication of husband and wife after a reconciliation in Donggala Regency. The research method uses a qualitative case study approach. Withdrawal of informants by purposive sampling and data collection using observation and in-depth interviews. Data analysis is based on the perspective of Miles and Huberman. The results showed that relationship management in interpersonal communication for married couples who were reconciled in Donggala Regency was able to act maturely, forgive each other's mistakes, not bring up problems that had occurred, make good use of social media accounts, open up to each other, not commit acts of infidelity. and not easily instigated by words that come from family and people around him. The various kinds of actions taken cannot be separated from the role of communication as the main foundation in maintaining household relations

Keywords: *Relationship, Interpersonal Communication, Husband and Wife*

PENDAHULUAN

Komunikasi yang terjalin pada setiap manusia merupakan bagian dari interaksi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik secara biologis, sosiologis, maupun psikologis. Berbagai kebutuhan tersebut bisa dipenuhi apabila antara laki-laki dan perempuan telah sah sesuai norma-norma agama dan hukum negara dalam melakukan proses pernikahan yang tentunya dijalani dengan waktu yang sangat lama atau seumur hidup. Untuk bisa mencapai pernikahan yang harmonis maka dalam hal ini komunikasi memegang peranan penting. Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam upaya mencapai tujuan kehidupan rumah tangga yang tenteram, penuh kasih sayang dan bahagia sebagaimana disyariatkan oleh Agama Islam. Sebab pada hakekatnya setiap pasangan suami-istri selalu berkomunikasi dalam upaya membina, memelihara dan mempererat hubungan interpersonal mereka dalam keluarga agar terhindar dari permasalahan-permasalahan yang muncul dalam keluarga yang nantinya dapat berujung pada terjadinya perceraian, (Luthfi, 2017).

Oktarina, dkk (2015) menjelaskan bahwa pernikahan/perkawinan adalah ikatan lahir batin

antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan adanya ikatan perkawinan maka tujuan dari ikatan pernikahan tersebut adalah untuk mencapai keluarga yang sakral, penuh kasih sayang, kebajikan dan saling menyantuni, membangun, membina, dan memelihara hubungan kekerabatan. Pelaksanaan perkawinan diperlukan suatu lembaga perkawinan yang mengatur hubungan antara suami isteri secara yuridis maupun religius sehingga hubungan tersebut sah menurut agama, hukum, dan tidak melanggar norma-norma hukum kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Mengapa perlu mempertimbangkan masyarakat? Karena secara sosiologis, pengakuan dari masyarakat sebagai saksi hidup sangat mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi antara pasangan suami isteri dan lingkungannya.

Berdasarkan Undang-Undang perkawinan No 1 Tahun 1974 Pasal 1, menerangkan bahwa pernikahan atau perkawinan adalah ikatan batin antara pria dan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga/rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa. Pada pasal 7 dinyatakan bahwa perkawinan diizinkan bila laki-laki berumur 19 tahun dan wanita berusia 16 tahun, namun pemerintah juga mempunyai kebijakan dalam UU Perkawinan No.1/1974 tersebut bahwa, perempuan Indonesia diizinkan untuk menikah pada usia 16 tahun atau lebih muda jika mendapat izin dari pengadilan. Melinda & Prihartanti (2013) mengenai tujuan pernikahan yaitu mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan, dan keturunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2009) menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan pernikahan, metodenya ialah membuat keluarga menjadi prioritas utama, menjaga keutuhan anggota keluarga, komunikasi antar anggota keluarga, saling pengertian, sabar, jujur, saling percaya, tidak mudah berprasangka buruk terhadap pasangan, menghormati pendapat pasangan, harus saling mencintai dan menyayangi seluruh anggota keluarga, bersyukur atas nikmat Tuhan dengan ikhlas, bekerja keras dengan ulet, tidak mudah putus asa, dan penuh kesabaran dalam menghidupi keluarga. Selain itu, matang secara emosi dan usia pada saat menikah pengungkapan emosi dalam bentuk kasih sayang dan kelembutan menimbulkan keintiman dan kepercayaan dalam hubungan (Rahmiati, 2010).

Meskipun begitu banyak harapan dan upaya yang dilakukan oleh pasangan suami dan istri dalam membina hubungan rumah tangga yang harmonis, namun berdasarkan realita yang terjadi seperti pada masyarakat Kabupate Donggala bahwa cukup banyak ditemukan rumah tangga yang tidak harmonis. Penyebabnya tentunya cukup beragam, misalnya, suami tidak bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga; suami maupun istri melakukan perselingkuhan; perbedaan prinsip dalam mengarungi bahtera rumah tangga; kondisi biologis suami atau istri seperti sakit, impoten atau mandul; dan poligami (Maryanti & Rosmiani, 2007). Contoh lain dari keadaan disharmoni ialah kekerasan dalam rumah tangga (Turangan, 2010). Selain itu, ancaman perceraian yang disebabkan kecemburuan, kawin paksa, menikah di bawah umur, perbedaan agama, dan gangguan pihak keluarga (Sanghati, Hakim & Naiem, 2012:2).

Permasalahan dalam rumah tangga yang dialami oleh pasangan suami dan istri bisa menyebabkan keduanya memilih untuk bercerai secara hukum dan agama. Salah satu masalah yang sering ditemui dalam hubungan perceraian pasangan suami dan istri ialah adanya tindakan perselingkuhan. Trend perselingkuhan banyak terjadi dalam kehidupan keluarga. Perselingkuhan merupakan salah satu aspek kehidupan keluarga dan sering menjadi sumber permasalahan. Perselingkuhan seorang suami merupakan bentuk penyimpangan tindakan anggota keluarga dilakukan tanpa sepengetahuan istrinya, demikian juga sebaliknya. Perselingkuhan dilakukan di berbagai aspek kehidupan keluarga, seperti keuangan, kebijakan keputusan, seksual, persahabatan, hubungan dengan orang tua, pekerjaan, dan sebagainya. Perselingkuhan biasanya ditandai dengan perubahan sikap. Perubahan sikap paling nyata dan sering terjadi dalam kasus perselingkuhan adalah kecenderungan untuk merahasiakan sesuatu, bertindak defensif (bersikap bertahan), dan berbohong (Satiadarma, 2010).

Titik puncak dari permasalahan perselingkuhan ialah perceraian. Cerai artinya berpisah, maka dalam hal ini pasangan suami isteri tidak lagi memiliki hubungan yang halal baik dari sisi agama dan hukum. Berdasarkan data bahwa perceraian di Provinsi Sulawesi Tengah mencapai 2.848 kasus. Pengadilan Tinggi Agama Sulteng mencatat kasus perceraian sejak Januari hingga Oktober 2021,

khususnya Kabupaten Donggala sebanyak 351 kasus cerai gugat dan 97 kasus cerai talak. (<https://kumparan.com/paluposo/perceraian-di-sulteng-capai-2-848-kasus-1x1eiZK1U68/3>)

Penelitian yang dituliskan oleh Afgan Nugraha, Amiruddin Barinong & Zainuddin tentang “Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan” menunjukkan hasil bahwa faktor yang melatarbelakangi keterlibatan perselingkuhan adalah faktor ekonomi, kurangnya waktu untuk keluarga, perbedaan usia, kurang komunikasi, sosial media, maraknya reuni, adanya kesempatan dan rendahnya akhlak. Sehingga Perlu ada kesadaran pada instansi pemerintahan yang berkaitan dengan pendidikan agar dimasukkan suatu mata pelajaran tentang kehidupan perkawinan dan arti perkawinan sesungguhnya agar setiap siswa dapat mengetahui pandangan tentang perkawinan dan dapat menyikapi masalah-masalah dalam kehidupan rumah tangga sejak dini. (Kalabbirang Law Journal Volume 2, Nomor 1, April 2020 P-ISSN: 2684-9232, E-ISSN: 2685-138)

Perceraian yang terjadi pada pasangan suami dan istri di Kabupaten Donggala merupakan fenomena yang cukup banyak terjadi di tengah masyarakat. Namun, uniknya, setelah pasangan melakukan tindakan perceraian yang sah berdasarkan hukum agama dan hukum negara, mereka mampu untuk saling memaafkan dan rujuk kembali. Artinya mencoba untuk membangun hubungan antarpribadi dengan melakukan ijab Kabul kembali. Pada dasarnya bahwa memaafkan adalah bagian terbaik dari sisi seorang manusia. Mencoba untuk membina kembali hubungan yang pernah rusak dan memberikan kesempatan kepada setiap pasangan untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Selain itu, alasan terpenting dari tindakan rujuk kembali ialah demi menjaga kebahagiaan anak agar secara psikologi mereka dapat hidup sehat dengan mental yang terjaga. Pada dasarnya dijelaskan bahwa nilai dalam perkawinan dan pemaafan merupakan faktor yang berpengaruh dalam mewujudkan keluarga harmonis (Nancy, 2013:4-5).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan informan yang digunakan adalah purposive sampling, adalah teknik penentuan sampel/informan dengan pertimbangan tertentu, (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data terbagi atas dua, yaitu wawancara mendalam (Indepth Interviewing) dan observasi langsung. Analisis data menurut pandangan Miles dan Huberman (1992: 1-2) bahwa terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi merupakan kebutuhan fundamental dalam upaya membangun hubungan keluarga yang harmonis. Melalui komunikasi yang baik antara suami dan istri akan memberikan manfaat dalam membangun kelangsungan hidup dalam keluarga sekaligus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan individu-individu dalam keluarga terutama dalam melakukan interaksi di lingkungan keluarga maupun di dalam kehidupan bermasyarakat, (Luthfi, 2017). Setiap orang yang telah berkeluarga pasti menginginkan rumah tangganya senantiasa harmonis. Bersikap saling pengertian sangat bermanfaat dalam menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Saling pengertian berarti saling memahami kesukaan, ketidaksukaan, kelebihan, kekurangan, dan keinginan masing-masing. Sikap saling terbuka akan menciptakan suasana kondusif bagi pasangan suami istri untuk saling memahami satu sama lain, (Najjoan, 2015).

Untuk bisa mewujudkan sikap saling pengertian bagi pasangan suami dan istri yaitu menjadikan komunikasi sebagai bagian terpenting dalam hubungan antarpribadi tersebut. Dalam konteks ini, maka komunikasi interpersonal menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam upaya menciptakan kesamaan persepsi antara suami dan istri dalam setiap aktifitas komunikasi yang dilakukan dalam keluarga. Melalui komunikasi interpersonal yang baik dapat memberikan ruang bagi suami dan istri dalam menyampaikan pendapat maupun sikap dengan saling terbuka sehingga antara suami dan istri dapat memberikan respon secara langsung, (Luthfi, 2017). Terkait dengan konsep komunikasi interpersonal, Mulyana (2007) menjelaskan bahwa proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dan berlangsung secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi secara langsung baik verbal maupun non-verbal.

Pasangan suami dan istri yang mampu menjadikan komunikasi antarpribadi sebagai pondasi kehidupan berumah tangga akan mampu meminimalisir terjadinya konflik dan nyaman dalam beraktivitas. Rakmat (2007) mengatakan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal dalam upaya mencapai keberhasilan komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu, (1) adanya sikap percaya suami terhadap istri maupun sebaliknya. Kepercayaan ini merupakan sebuah bukti bahwa mereka tidak akan saling mengkhianati. Sikap percaya dalam keluarga akan terbangun apabila keduanya saling jujur dan saling menerima (2) adanya sikap suportif atau sikap saling mendukung dan saling menghargai sehingga keduanya dapat menghilangkan sikap defensif yang cenderung menutup diri dalam setiap aktifitas komunikasi yang dilakukan (3) adanya sikap terbuka yang nantinya dapat mendorong timbulnya saling pengertian, saling memahami dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal antara suami dan istri dalam upaya mencapai komunikasi interpersonal yang baik dan efektif dalam keluarga.

Menjalani kehidupan berumah tangga bagi pasangan suami dan istri tentunya tidak selamanya berjalan dengan baik, cukup banyak ditemukan pemicu permasalahan rumah tangga. Fenomena ini bisa dilihat pada kondisi masyarakat di Kabupaten Donggala. Begitu banyak harapan, doa dan upaya untuk menjadikan rumah tangga yang harmonis, namun pemicu konflik selalu datang hingga mengakibatkan terjadinya perceraian. Penyebabnya tentunya sangat beragam, mulai dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga, perselingkuhan, seksualitas, sikap tidak menghargai, faktor ekonomi dan pasangan suami istri yang sama-sama bekerja di luar rumah. Menurut Luthfi (2017) menjelaskan bahwa intensitas pertemuan suami dan istri yang jarang karena keduanya samasama sibuk bekerja atau bahkan hidup berjauhan karena salah satu berada diluar negeri dapat menyebabkan berkurangnya intensitas komunikasi interpersonal suami dan istri dalam keluarga. Seiring berjalannya waktu kondisi ini akan memunculkan berbagai permasalahan dalam keluarga yang pada akhirnya berdampak terhadap penurunan hubungan interpersonal suami dan istri sebagai akibat dari kurangnya komunikasi yang dilakukan.

Perceraian pasangan suami istri di Kabupaten Donggala menjadikan mereka berpisah dengan cukup lama, mulai dari hitungan bulan, tahun bahkan sampai puluhan tahun. Namun kondisi perceraian tersebut kemudian berubah menjadi baik karena kedua pasangan yang berpisah memutuskan untuk rujuk kembali dan mencoba untuk membina hubungan rumah tangga dengan orang yang sama. Ini menandakan bahwa keduanya mampu bersikap lebih dewasa, saling memaafkan kesalahan dan berupaya untuk menjalin komunikasi dengan baik. Selanjutnya, manajemen hubungan suami istri yang rujuk kembali ialah berusaha untuk tidak banyak mendengarkan hasutan keluarga atau pihak lain, memanfaatkan media sosial yang digunakan dan menunjukkan sikap saling terbuka serta tidak mengungkit kembali masalah yang pernah terjadi. Semua tindakan yang dilakukan tersebut dikemas dengan baik melalui komunikasi.

West & Turner (2013) mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol dalam upaya menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Perspektif ini menjelaskan bahwa setiap individu yang terlibat dalam aktivitas komunikasi akan berupaya untuk menciptakan kesamaan makna dari simbol-simbol yang dipertukarkan diantara pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Kegagalan dalam memahami makna pesan yang disampaikan yang disebabkan oleh pola komunikasi yang salah akan memunculkan kesalahpahaman diantara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa manajemen relationship dalam komunikasi antarpribadi bagi pasangan suami istri yang rujuk kembali yaitu mampu bersikap dewasa, saling memaafkan kesalahan, tidak mengungkit kembali masalah yang pernah terjadi, memanfaatkan dengan baik akun media sosial, saling terbuka, tidak melakukan tindakan perselingkuhan dan tidak mudah terhasut dengan ucapan yang berasal dari keluarga dan orang sekitarnya. Berbagai macam tindakan yang dilakukan tersebut tidak lepas dari adanya peran komunikasi sebagai pondasi utama yang dimiliki pasangan suami istri dalam menjaga hubungan rumah tangga pasca rujuk kembali di Kabupaten Donggala.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, S.N. (2009). Upaya Masyarakat Sekitar Lokalisasi dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga: Study di Desa Kaliwungu Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Kumparan. 2021. <https://kumparan.com/paluposo/perceraian-di-sulteng-capai-2-848-kasus-1x1eiZK1U68/3>
- Liliweri, Alo. 2003. Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Littlejohn, Stephen W., and Karen A. Foss. 2011. Theories Of Human Communication, Tenth Edition. USA: Waveland Press, Inc,
- Luthfi, Mohammad. 2017. Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo. Vol. 2, Nomer. 1, Juni 2017. Ettisal. Journal of Communication
- Maryanti & Rosmiani. (2007). Keluarga Bercerai Dan Intensitas Interaksi Anak Terhadap Orang Tuanya. Jurnal. Vol. I. No. 2. Medan. USU.
- Melinda, R. & Prihartanti R. (2013). Perbedaan Kesejahteraan Subjektif Ditinjau dari Kebersamaan Pasangan Suami Istri dalam Pernikahan. Naskah Publikasi. Surakarta: Univ. Muhammadiyah.
- Miles, Matthew B, dan Huberman, A. Michael. 1992. Qualitative Data Analysis. (Terjemahan: Tjetjep Rohendi dengan judul: Analisis Data Kualitatif), UI-Press: Jakarta
- Mulyana, Dedy. 2007. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Najoan, Hardsen Julsy Imanuel. Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Di Desa Tondegesan II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. E-Journal "Acta Diurna" Volume IV. No. 4 Tahun 2015
- Nancy. M.N. (2013). Hubungan Nilai dalam Perkawinan dan Pemaafan dengan Keharmonisan Keluarga. Prosiding. Vol. 5. Bandung: Univ. Katolik Soegijapranata.
- Nugraha, Afgan, Amiruddin Barinong & Zainuddin. 2020. Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan. Kalabbirang Law Journal Volume 2, Nomor 1, April 2020 P-ISSN: 2684-9232, E-ISSN: 2685-138
- Oktarina, Lindha Pradipti, dkk. 2015. Pemaknaan Perkawinan: Studi Kasus Pada Perempuan Lajang yang Bekerja di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri. Jurnal Analisa Sosiologi
- Rahmiati, A. (2010). Pengaruh Emotional Expressivity Pasangan Suami-Istri Terhadap Kepuasan Pernikahan. Skripsi. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanghati, et. al. (2012). Faktor Determinan yang Mempengaruhi Kecemasan Wanita Pasangan Infertil di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar. Penelitian. Makassar.: Univ. Hasanuddin
- Satiadarma, Monty P. 2010, Menyikapi Perselingkuhan, Jakarta: Pustaka Populer
- Sugiyono. 2013. Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif, cet 8. Alfabeta: Bandung.
- Turangan, D.D. 2010. Kekerasan dalam Rumah Tangga Sebagai Alasan Perceraian. Karya Ilmiah. Manado. Univ. Sam Ratulangi.
- Undang-Undang perkawinan No 1 Tahun 1974 Pasal 1 Tentang Pernikahan atau Perkawinan
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 ayat 1 tentang Perlindungan Anak
- Wets, Richard, and Lynn Turner. 2013. Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3 Jilid 1. Jakarta: Salemba Humanika